

MENILIK KONSEPSI KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI PAI DAN IMPLEMENTASINYA

Nur Ahid*

Abstraksi

Kompetensi adalah perpaduan antara pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak, sehingga pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang (anak didik) telah menjadi bagian dari dirinya, kemudian ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya dalam kehidupan nyata.

Implementasi kurikulum berbasis kompetensi (KBK) merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, dan kebijakan kurikulum dalam suatu aktivitas pembelajaran, sehingga peserta didik menguasai seperangkat kompetensi tertentu, sebagai hasil interaksi dengan lingkungan.

Apabila suatu kompetensi telah diperoleh siswa, maka kompetensi itu pasti dapat ditampilkan dan dapat disaksikan oleh orang lain. Anak yang memiliki kompetensi memasak, ia harus mampu menampilkan dirinya untuk memasak sesuatu dari bahan dasarnya, diselesaikan pada waktu tertentu dengan tepat dan tuntas, dengan hasil baik. Oleh karena itu suatu kompetensi tidak dapat diukur hanya dengan orientasi evaluasi "*teaching to the test*" dengan *teknik "kertas-pensil"*, akan tetapi sangat tergantung kompetensi apa yang seharusnya dimiliki oleh siswa. Di sini dapat dinyatakan baik apabila sejumlah pengetahuan dan ketrampilan itu ditampilkan secara optimal, dan akan berkurang ukurannya apabila terjadi reduksi dari kualitas penampilan unsur-unsur kemampuan dan ketrampilannya.

Kata kunci : Kurikulum, Kompetensi dan Implementasi

Pendahuluan

Visi reformasi pembangunan dalam rangka penyelamatan dan reformasi kehidupan nasional yang tertera dalam garis-garis besar haluan negara adalah terwujudnya masyarakat Indonesia yang damai,

* Mahasiswa Program Doktor (S3) IAIN Sunan Ampel Surabaya, Pembantu Rektor I IAIT Kediri dan Dosen STAIN Kediri

demokratis, berkeadilan, berdaya saing, maju dan sejahtera, dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang didukung oleh manusia Indonesia yang sehat, mandiri, beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cinta tanah air, berkesadaran hukum dan lingkungan, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki etos kerja yang tinggi serta berdisiplin.

Perwujudan masyarakat berkualitas tersebut menjadi tanggung jawab pendidikan, terutama dalam mempersiapkan peserta didik menjadi subjek yang makin berperan menampilkan keunggulan dirinya yang tangguh, kreatif, mandiri dan profesional pada bidangnya masing-masing.

Dalam era globalisasi dan pasar bebas manusia dihadapkan pada perubahan-perubahan yang tidak menentu. Ibarat nelayan di "lautan lepas" yang dapat menyesatkan jika tidak memiliki "kompas" sebagai pedoman untuk bertindak dan mengarunginya. Hal tersebut telah mengakibatkan hubungan yang tidak linear antara pendidikan dengan lapangan kerja atau "*one to one relationship*", karena apa yang terjadi dalam lapangan kerja sulit diikuti oleh dunia pendidikan, sehingga terjadi kesenjangan.

Menghadapi hal tersebut, perlu dilakukan penataan terhadap sistem pendidikan secara *kaffah* (menyeluruh), terutama berkaitan dengan kualitas pendidikan, serta relevansinya dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja. Dalam hal ini, perlu adanya perubahan sosial yang memberi arah bahwa pendidikan merupakan pendekatan dasar dalam proses perubahan itu. Pendidikan adalah kehidupan, untuk itu kegiatan belajar harus dapat membekali peserta didik dengan kecakapan hidup (*life skill* atau *life competency*) yang sesuai dengan lingkungan kehidupan dan kebutuhan peserta didik.

Pendidikan kita memberlakukan kesamaan dalam ukuran di atas keberagaman karakteristik siswa, oleh karena itu perhatian anak-anak kita bahkan masyarakat kita terhadap pendidikan semakin merosot. Seandainya ada alternatif legitimasi lain dalam sistem pendidikan nasional kita, maka orang mungkin lebih memilih alternatif lain itu untuk memperoleh pendidikan yang mencerminkan kemerdekaan, demokratis, menghargai kemampuan orang, manusiawi, tidak membelenggu dan menyenangkan. Selama ini justru kurikulum difungsikan sebagai penjerat atau pembelenggu pendidikan, anak dikorbankan demi kurikulum, padahal seharusnya kurikulum untuk kepentingan anak. Kurikulum yang maknanya sekadar sebagai "pedoman strategis" dalam melaksanakan pendidikan, didewakan sebagai sesuatu yang harus dilakukan secara mutlak, kaku tanpa fleksibilitas. Padahal kurikulum pada dasarnya sebagai pedoman pendidikan agar anak memperoleh kompetensi tertentu.

Untuk kepentingan tersebut diperlukan perubahan yang cukup mendasar dalam sistem pendidikan nasional, yang dipandang oleh berbagai pihak sudah tidak efektif, dan tidak mampu lagi memberikan bekal, serta tidak dapat mempersiapkan peserta didik untuk bersaing dengan bangsa-bangsa lain di dunia. Perubahan mendasar tersebut berkaitan dengan kurikulum, yang dengan sendirinya menuntut dan mempersyaratkan berbagai perubahan pada komponen-komponen pendidikan lain.

Berkaitan dengan perubahan kurikulum, berbagai pihak menganalisis dan melihat perlunya diterapkan kurikulum berbasis kompetensi (*competency based curriculum*), yang dapat membekali peserta didik dengan berbagai kemampuan yang sesuai dengan tuntutan jaman dan tuntutan reformasi, guna menjawab tantangan arus globalisasi, berkontribusi pada pembangunan masyarakat dan kesejahteraan sosial, lentur, dan adaptif terhadap berbagai perubahan. Kurikulum berbasis kompetensi diharapkan mampu memecahkan berbagai persoalan bangsa, khususnya dalam bidang pendidikan, dengan mempersiapkan peserta didik, melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi terhadap sistem pendidikan secara efektif, efisien, dan berhasil guna.

Sebelum menentukan kurikulum seharusnya ditetapkan dulu kompetensi apa yang diharapkan dimiliki oleh siswa apabila ia menyelesaikan suatu satuan jenjang pendidikan. Pasar tidak perlu bingung dalam memanfaatkan hasil pendidikan apabila dasarnya adalah kompetensi. Sekarang ini pasar justru seakan akan menjadi pendidik, dalam memilih mereka untuk dipekerjakan di tempat usahanya.

Agar lulusan memiliki kompetensi itu, maka pengalaman belajar apa yang harus diperoleh mereka selama dalam pendidikan, dan agar mereka memperoleh pengalaman itu, maka kurikulum apa yang akan digunakan dan dengan metode pembelajaran yang bagaimana yang seharusnya diberlakukan kepada para siswa, sehingga hasilnya berbeda antara mereka yang menggunakan kurikulum dan mereka yang tidak menggunakan kurikulum. Hasil pendidikan kita dengan kurikulum apapun sekarang ini adalah sama yakni kebodohan, dan hanya mereka yang sanggup keluar dari sistem yang selamat. Sekolah yang seharusnya mengevaluasi apakah kompetensi itu telah diperoleh lulusan tidak pernah dilakukan, pasar mengontrol perolehan kompetensi ini dengan mengevaluasi kinerjanya. Sehingga ukuran-ukuran evaluasi pendidikan di sekolah tidak dipergunakan oleh masyarakat untuk memanfaatkan mereka dalam pasar kerja.

Pengertian Kompetensi dan Kurikulum Berbasis Kompetensi

Kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.¹ McAshan mengemukakan bahwa kompetensi: "... is a knowledge, skills, and abilities or capabilities that a person achieves, which become part of his or her being to the extent he or she can satisfactorily perform particular cognitive, affective, and psychomotor behaviors".² Dalam *Oxford Advance Learner's Dictionary* dikemukakan bahwa implementasi adalah: " put something into effect",³ (penerapan sesuatu yang memberikan efek atau dampak).

Dalam hal ini, kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya. Sejalan dengan itu, Finch & Crunkilton mengartikan kompetensi sebagai penguasaan terhadap suatu tugas, keterampilan, sikap, dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan.⁴ Hal tersebut menunjukkan bahwa kompetensi mencakup tugas, keterampilan, sikap dan apresiasi yang harus dimiliki oleh peserta didik untuk dapat melaksanakan tugas-tugas pembelajaran sesuai dengan jenis pekerjaan tertentu. Dengan demikian terdapat hubungan (*link*) antara tugas-tugas yang dipelajari peserta didik di sekolah dengan kemampuan yang diperlukan oleh dunia kerja. Untuk itu, kurikulum menuntut kerja sama yang baik antara pendidikan dengan dunia kerja, terutama dalam mengidentifikasi dan menganalisis kompetensi yang perlu diajarkan kepada peserta didik di sekolah.

Kompetensi yang harus dikuasai peserta didik perlu dinyatakan sedemikian rupa agar dapat dinilai, sebagai wujud hasil belajar peserta didik yang mengacu pada pengalaman langsung. Peserta didik perlu mengetahui tujuan belajar, dan tingkat-tingkat penguasaan yang akan digunakan sebagai kriteria pencapaian secara eksplisit, dikembangkan berdasarkan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan, dan memiliki kontribusi

¹ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Todsakarya, 2003), 93

² McAshan, *Competency-based curriculum development in medical education: an introduction*. (Geneva: World Health Organization, 1981), 45

³ AS Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, (New York: Oxford Universty Press, 2000), 650

⁴ Crunkilton, *Curriculum development in vocational and technical education*. (Needham Heights MA: Allyn & Bacon, 1979), 222

terhadap kompetensi yang sedang dipelajari. Penilaian terhadap pencapaian kompetensi perlu dilakukan secara objektif, berdasarkan kinerja peserta didik, dengan bukti penguasaan mereka terhadap pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap sebagai hasil belajar. Dengan demikian dalam pembelajaran yang dirancang berdasarkan kompetensi, penilaian tidak dilakukan berdasarkan pertimbangan yang bersifat subyektif.

Menurut Gordon sebagaimana dikutip oleh Mulyasa menjelaskan beberapa aspek atau ranah yang terkandung dalam konsep kompetensi sebagai berikut.

1. Pengetahuan (*knowledge*); yaitu kesadaran dalam bidang kognitif, misalnya seorang guru mengetahui cara melakukan identifikasi kebutuhan belajar, dan bagaimana melakukan pembelajaran terhadap peserta didik sesuai dengan kebutuhannya.
2. Pemahaman (*understanding*); yaitu kedalaman kognitif, dan afektif yang dimiliki oleh individu. Misalnya seorang guru yang akan melaksanakan pembelajaran harus memiliki pemahaman yang baik tentang karakteristik dan kondisi peserta didik, agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dan efisien.
3. Kemampuan (*skill*); adalah sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya. Misalnya kemampuan guru dalam memilih, dan membuat alat peraga sederhana untuk memberi kemudahan belajar kepada peserta didik.
4. Nilai (*value*); adalah suatu standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang. Misalnya standar perilaku guru dalam pembelajaran (kejujuran, keterbukaan, demokratis, dan lain-lain).
5. Sikap (*attitude*); yaitu perasaan (senang-tidak senang, sukai-tidak sukai) atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar. Misalnya reaksi terhadap krisis ekonomi, perasaan terhadap kenaikan upah/gaji, dan sebagainya.
6. Minat (*interest*); adalah kecenderungan seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan. Misalnya minat untuk mempelajari atau melakukan sesuatu.⁵

Berdasarkan pengertian kompetensi di atas, kurikulum berbasis kompetensi (KBK) dapat diartikan sebagai suatu konsep kurikulum yang menekankan pada pengembangan kemampuan melakukan (kompetensi) tugas-tugas dengan standar performansi tertentu, sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh peserta didik, berupa penguasaan terhadap seperangkat kompetensi tertentu. KBK diarahkan untuk mengembangkan

⁵ Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, 38-39

pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai, sikap, dan minat peserta didik, agar dapat melakukan sesuatu dalam bentuk kemahiran, ketepatan, dan keberhasilan dengan penuh tanggung jawab.

KBK memfokuskan pada pemerolehan kompetensi-kompetensi tertentu oleh peserta didik. Oleh karena itu kurikulum ini mencakup sejumlah kompetensi, dan seperangkat tujuan pembelajaran yang dinyatakan sedemikian rupa, sehingga pencapaiannya dapat diamati dalam bentuk perilaku atau keterampilan peserta didik sebagai suatu kriteria keberhasilan. Kegiatan pembelajaran perlu diarahkan untuk membantu peserta didik menguasai sekurang-kurangnya tingkat kompetensi minimal, agar mereka dapat mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Sesuai dengan konsep belajar tuntas dan pengembangan bakat, setiap peserta didik harus diberi kesempatan untuk mencapai tujuan sesuai dengan kemampuan dan kecepatan belajar masing-masing.

KBK menuntut guru yang berkualitas dan profesional untuk melakukan kerjasama dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan. Meskipun demikian, konsep ini tentu saja tidak dapat digunakan sebagai resep untuk memecahkan semua masalah pendidikan, namun dapat memberi sumbangan yang cukup signifikan terhadap perbaikan pendidikan.

Dalam hubungannya dengan pembelajaran, kompetensi menunjuk kepada perbuatan yang bersifat rasional dan memenuhi spesifikasi tertentu dalam proses belajar. Dikatakan perbuatan karena berbentuk perilaku yang dapat diamati, meskipun sering pula terlihat proses yang tidak nampak seperti pengambilan pilihan sebelum perbuatan dilakukan. Kydd mengemukakan bahwa pendidikan berbasis kompetensi merupakan: "... *an approach to instruction that aims to teach each student the basic knowledge, skill, attitudes, and values essential to competence*".⁶ Kompetensi selalu dilandasi oleh rasionalitas yang dilakukan dengan penuh kesadaran "mengapa" dan "bagaimana" perbuatan tersebut dilakukan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kompetensi merupakan indikator yang menunjuk kepada perbuatan yang bisa diamati, dan sebagai konsep yang mencakup aspek-aspek pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap, serta tahap-tahap pelaksanaannya secara utuh. Kompetensi tersebut terbentuk secara transaksional, bergantung pada kondisi-kondisi dan pihak-pihak yang terlibat secara aktual.

⁶ Lesley Kydd, et al, *Professional Development for Educational Management*, (Buckingham Philadelphia: Open University Press, 1977), 76

Paling tidak terdapat tiga landasan teoritis yang mendasari kurikulum berbasis kompetensi. *Pertama*, adanya pergeseran dari pembelajaran kelompok ke arah pembelajaran individual. Dalam pembelajaran individual setiap peserta didik dapat belajar sendiri, sesuai dengan cara dan kemampuan masing-masing, serta tidak bergantung kepada orang lain. Untuk itu, diperlukan pengaturan kelas yang fleksibel, baik sarana maupun waktu, karena dimungkinkan peserta didik belajar dengan kecepatan yang berbeda, penggunaan alat yang berbeda, serta mempelajari bahan ajar yang berbeda pula. *Kedua*, pengembangan konsep belajar tuntas (*mastery learning*) atau belajar sebagai penguasaan (*learning for mastery*) adalah suatu falsafah pembelajaran yang mengatakan bahwa dengan sistem pembelajaran yang tepat, semua peserta didik dapat mempelajari semua bahan yang diberikan dengan hasil yang baik. Bloom dalam Hall (1986) menyatakan bahwa "sebagian besar peserta didik dapat menguasai apa yang diajarkan kepadanya, dan tugas pembelajaran adalah mengkondisikan lingkungan belajar yang memungkinkan peserta didik menguasai bahan pembelajaran yang diberikan."⁷ *Ketiga*, pendefinisian kembali terhadap bakat.

Dalam kaitan ini Hall (1986) menyatakan bahwa setiap peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran secara optimal, jika diberikan waktu yang cukup.⁸ Jika asumsi tersebut diterima maka perhatian harus dicurahkan kepada waktu yang diperlukan untuk kegiatan belajar. Dalam hal ini, perbedaan antara peserta didik yang pandai dengan yang kurang (bodoh) hanya terletak pada masalah waktu, peserta didik yang bodoh memerlukan waktu yang cukup lama untuk mempelajari sesuatu atau memecahkan suatu masalah, sementara yang pandai bisa lebih cepat melakukannya.

Hal tersebut memberikan beberapa implikasi terhadap pembelajaran. *Pertama*, pembelajaran perlu lebih menekankan pada kegiatan individual meskipun dilaksanakan secara klasikal, dan perlu memperhatikan perbedaan peserta didik. Dalam hal ini misalnya tugas diberikan secara individu, bukan secara kelompok. *Kedua*, perlu diupayakan lingkungan belajar yang kondusif, dengan metode dan media yang bervariasi, sehingga memungkinkan setiap peserta didik belajar dengan tenang dan menyenangkan. *Ketiga*, dalam pembelajaran perlu diberikan waktu yang cukup, terutama dalam penyelesaian tugas atau praktek, agar setiap peserta didik dapat mengerjakan tugas belajarnya dengan baik. Apabila waktu yang

⁷ Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, 41

⁸ *Ibid.*

tersedia di sekolah tidak mencukupi, maka berilah kebebasan kepada peserta didik untuk menyelesaikan tugas di luar kelas, pada kegiatan ekstra kurikuler.

Ashan mengemukakan tiga hal yang perlu diperhatikan dalam pengembangan kurikulum berbasis kompetensi, yaitu penetapan kompetensi yang akan dicapai, pengembangan strategi untuk mencapai kompetensi, dan evaluasi. Kompetensi yang ingin dicapai merupakan pernyataan tujuan (*goal statement*) yang hendak diperoleh peserta didik, menggambarkan hasil belajar (*learning outcomes*) pada aspek pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap. Strategi mencapai kompetensi adalah upaya untuk membantu peserta didik dalam menguasai kompetensi yang ditetapkan, misalnya: membaca, menulis, mendengarkan, berkreasi, dan mengobservasi, sampai terbentuk suatu kompetensi. Sedangkan evaluasi merupakan kegiatan penilaian terhadap pencapaian kompetensi bagi setiap peserta didik.⁹

Definisi Implementasi

Implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai, dan sikap.¹⁰ Dalam *Oxford Advance Learner's Dictionary* dikemukakan bahwa implementasi adalah: "*put something into effect*",¹¹ (penerapan sesuatu yang memberikan efek atau dampak).

Berdasarkan definisi implementasi tersebut, implementasi kurikulum berbasis kompetensi (KBK) dapat didefinisikan sebagai suatu proses penerapan ide, konsep, dan kebijakan kurikulum (kurikulum potensial) dalam suatu aktivitas pembelajaran, sehingga peserta didik menguasai seperangkat kompetensi tertentu, sebagai hasil interaksi dengan lingkungan. Implementasi kurikulum juga dapat diartikan sebagai aktualisasi kurikulum tertulis (*written curriculum*) dalam bentuk pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan apa yang diungkapkan Miller dan Seller (1985:13) bahwa: "*in some cases implementation has been identified with instruction ...*".¹² Lebih lanjut dijelaskan bahwa "implementasi kurikulum merupakan suatu proses penerapan konsep, ide, program, atau

⁹ McAshan, *Competency-based curriculum development.....*, 73

¹⁰ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Todsakarya, 2003), 93

¹¹ AS Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, (New York: Oxford Universty Press, 2000), 650

¹² Miller and Seller. *Curriculum: Perspectives and Practice.*(New York: Longman, 1985), 13

tatanan kurikulum dalam praktek pembelajaran atau aktivitas-aktivitas baru, sehingga terjadi perubahan pada sekelompok orang yang diharapkan untuk berubah.

Dikemukakannya juga bahwa implementasi kurikulum merupakan proses interaksi antara fasilitator sebagai pengembangan kurikulum, dan peserta didik sebagai subjek belajar. Sementara Saylor mengatakan bahwa: *"Instruction is thus the implementation of curriculum plan, usually, but not necessarily, involving teaching in the sense of student, teacher interaction in on educational setting"*.¹³

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikemukakan bahwa implementasi kurikulum adalah operasionalisasi konsep kurikulum yang masih bersifat potensial (tertulis) menjadi aktual dalam bentuk kegiatan pembelajaran.

Implementasi kurikulum sedikitnya dipengaruhi oleh tiga faktor berikut.

1. Karakteristik kurikulum; yang mencakup ruang lingkup ide baru suatu kurikulum dan kejelasannya bagi pengguna di lapangan.
2. Strategi implementasi; yaitu strategi yang digunakan dalam implementasi, seperti diskusi profesi, seminar, penataran, loka karya, penyediaan buku kurikulum, dan kegiatan-kegiatan yang dapat mendorong penggunaan kurikulum di lapangan.
3. Karakteristik pengguna kurikulum, yang meliputi pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap guru terhadap kurikulum, serta kemampuannya untuk merealisasikan kurikulum dalam pembelajaran.

Di sisi lain, Mars mengemukakan tiga faktor yang mempengaruhi implementasi kurikulum, yaitu dukungan kepala sekolah; dukungan rekan sejawat guru; dan dukungan internal yang datang dari dalam diri guru sendiri. Dari berbagai faktor tersebut guru merupakan faktor penentu di samping faktor-faktor lain. Dengan kata lain, keberhasilan implementasi kurikulum di sekolah sangat ditentukan oleh faktor guru, karena bagaimanapun baiknya sarana pendidikan apabila guru tidak melaksanakan tugas dengan baik, maka hasil implementasi kurikulum (pembelajaran) tidak akan memuaskan.

Dalam garis besarnya implementasi kurikulum berbasis kompetensi mencakup tiga kegiatan pokok, yaitu pengembangan program, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi.¹⁴

¹³ Saylor, *Course Design: A Guide to Curriculum Development for Teachers*, (New York: Logman, 1981), 227

¹⁴ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*,, 95

Pandangan Kompetensial Lulusan

Di negara kita berlaku ketentuan bahwa kita memiliki satu sistem pendidikan nasional. Selama ini satu sistem pendidikan nasional dipahami sebagai "satu" dalam segala-galanya, sehingga penyelenggaraan pendidikan kita sangat (1) sentralistis, dan (2) uniform yang berlaku di seluruh tanah air kita dan kepada semua penyelenggara pendidikan. Padahal niat penyelenggaraan pendidikan dan lingkungan pendidikan anak-anak kita di berbagai daerah berbeda-beda, dan mereka hidup dalam alam dan masyarakat masing-masing. Oleh karena itu pengertian satu sistem pendidikan nasional itu seharusnya hanya diberlakukan bagi hal-hal yang bersifat universal dan makro yang dilaksanakan secara fleksibel pada tingkat praksisnya, misalnya satunya jenis dan jenjang pendidikan kita, satunya kurikulum yang berwawasan nasional, misal Pancasila, Kewarganegaraan, Pendidikan Agama dan Bahasa Indonesia, dan dari segi nilai-nilai yang selayaknya dikembangkan di tingkat nasional adalah nilai dasar dan nilai instrumental, sedangkan nilai praksis penyelenggaraan pendidikan diserahkan secara otonom kepada daerah bahkan sekolah masing-masing sesuai dengan keadaan daerahnya atau sekolah dan karakteristik anaknya, sehingga pendidikan kita menjadi "membumi". Kompetensi apa yang perlu dimiliki oleh setiap lulusan dari jenis dan jenjang pendidikan itu perlu ditegaskan, untuk memudahkan pasar kerja dalam menentukan SDM yang diperlukan untuk usahanya. Agar sekolah, guru, siswa dan orangtua memahami proses pendidikan yang diberlakukan kepada siswa, maka kompetensi itu seharusnya dirumuskan, misalnya kompetensi PAI:

Lulusan RA/TK

1. Menghafal rukun iman, rukun Islam dan surat-surat pendek
2. Memiliki sifat mandiri
3. Memiliki kemampuan untuk terpaku dalam waktu jam belajar
4. Mampu bergaul dengan guru dan sesama teman
5. Mampu memanfaatkan fasilitas untuk keperluan pengembangan dirinya
6. Mampu mengikuti kegiatan belajar di SD kelas I, dll

Lulusan MI/SD

1. Mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar
2. Mampu menghafal dan mengetahui arti Asmaul Husna
3. Faham tentang arti rukun iman dan Islam
4. Menyebutkan batas waktu haid dsb.

5. Mampu melanjutkan ke tingkat SLTP dari segi intelektual, sosial dan emosional.

Lulusan MTs/SLTP sebagai akhir dari wajib belajar

1. Mampu menyebutkan tatacara berakhlak terpuji
2. Mampu menjelaskan pengertian iman kepada Allah, Malaikat, Rasul, Kita-kitab, Hari Akhir, qada dan qadar.
3. Mampu menerjemahkan surat-surat pendek
4. Mampu bekerja mengikuti sistem yang berlaku bila ia menjadi petani diharapkan menjadi petani baik, bila ia menjadi pekerja dapat menjadi pekerja yang baik, dan bila ia menjadi orangtua dapat menjadi orangtua yang baik
5. Mampu menampilkan kinerja yang baik
6. Mampu bekerja mandiri dan mampu menyelesaikan pekerjaan dengan tuntas
7. Mampu berkomunikasi dengan orang lain, dll

Lulusan MA/SLTA

1. Mampu menerjemahkan ayat dan Hadits tema-tema pokok dengan benar, khususnya ayat atau surat yang sering dibaca sehar-hari.
2. Mampu menjelaskan makna qada dan qadar dsb.
3. Selain mereka *dapat bekerja dengan baik* maka mereka harus mampu memikirkan bagaimana *sebaiknya* pekerjaan itu dikerjakan

Lulusan PTAI/PT

1. Mampu memahami isi kandungan al-Quran dan Hadits
2. Mampu memahami lalu menyampaikan pesan-pesan al-Qur'an dan Hadits kepada masyarakat
3. Selaiannya ia dapat *bekerja dengan baik* dan bagaimana *sebaiknya* pekerjaan itu dikerjakan, maka ia juga harus mampu *menangani pekerjaan* itu
4. Mampu menentukan beban dari suatu pekerjaan
5. Mampu menentukan berapa banyak SDM yang dipekerjakan, dan mampu mengendalikan pekerjaan itu dengan baik.

Seandainya paradigma kompetensi dan kebutuhan pasar diterapkan dalam sistem pendidikan kita, maka pendidikan memiliki nilai *transformatif* bagi para siswa, selain berguna bagi dirinya juga berguna bagi kehidupan dalam masyarakat.

Pengalaman Belajar Pendukung Kompetensi

Apabila kompetensi itu telah ditetapkan, maka dalam tataran praksis pendidikan di sekolah, guru, siswa dan orang tua bahkan masyarakat dapat secara bersama-sama menentukan pengalaman belajar apa yang seharusnya diperoleh siswa selama pendidikan, sehingga kompetensi itu dimiliki para lulusan. Cara dan situasi pendidikan yang diberlakukan bagi sekolah satu dengan yang lain, bagi daerah satu dengan yang lain sangat berbeda, tergantung kepada (1) karakteristik anak, (2) situasi lingkungan, (3) situasi sosial-budaya masyarakat, dan (4) tingkat perkembangan iptek di daerah masing-masing.

Pengalaman belajar itu diharapkan dapat menumbuhkan *rasa Percaya diri, rasa harga diri, dan rasa kemandirian* dalam bekerja, yang seperti dijelaskan di atas mampu membawa keberhasilan manusia dalam bidang apapun. Agar siswa dapat memperoleh pengalaman belajar yang kompetensial, maka UNESCO telah menetapkan empat pilar cara belajar siswa yakni (1) belajar untuk tahu (*learning to know*), (2) belajar untuk berbuat (*learning to do*), (3) belajar untuk bersama (*learning together*), dan (4) belajar untuk membentuk jati diri (*learning to be*).¹⁵ Keempat cara ini apabila diterapkan bersama-sama, maka siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan saja akan tetapi seluruh potensi siswa dapat tergerak sehingga perkembangannya juga akan terjadi secara integral. Kegiatan itu akan dibutuhkan apabila siswa menghadapi persoalan untuk mencapai "*subject matter objectives*", dan dengan menggunakan keempat cara itu maka akan diperoleh "*behavioral objectives*" yang diharapkan dalam pendidikan, bukannya perilaku simbolik akan tetapi perilaku nyata dalam kinerja siswa.

Kurikulum sebagai Strategi untuk Mencapai Kompetensi

Pada umumnya kita menggunakan kurikulum sangat tekstual, artinya apa yang ditulis dalam kurikulum itu dianggap mengikat kita dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Padahal kurikulum itu adalah sesuatu yang diputuskan oleh seseorang yang tidak mengenal karakteristik siswa dan lingkungan pendidikan setempat. Kurikulum semacam ini dikembangkan secara spekulatif, dan celakanya kita mematuhi kurikulum itu sebagai sesuatu yang tidak boleh ditawar. Sebenarnya guru memiliki wewenang untuk menginterpretasi pelaksanaan kurikulum itu. Guru dapat menentukan "*muatan pokok*" dan "*muatan bukan pokok*" dari suatu kurikulum, muatan pokok dari kurikulum itu yang akan menjadi topik-topik esensial yang berlaku bagi semua siswa. Berdasarkan topik esensial itu

¹⁵Delors, *Belajar: Harta Karun di Dalamnya*. (UNESCO: Komisi Nasional Indonesia, 1999), 19

dapat dicocokkan dengan kebutuhan kompetensi yang diharapkan diperoleh siswa dan topik-topik itu yang dijadikan sebagai bahan pembelajaran sehingga siswa memperoleh pengalaman belajar. Sedangkan topik-topik yang tidak esensial dapat dijadikan sebagai bahan "Individual learning" bagi mereka yang berminat. Dengan demikian kurikulum dapat didinamisir oleh masing-masing guru sesuai dengan keadaan, baik keadaan anak maupun keadaan lingkungan.

Pada "*Quantum Teaching*", dalam pendidikan kita seharusnya tidak disibukkan dengan kurikulum akan tetapi disibukkan perhatian kita kepada pemberdayaan siswa dengan cara: (1) *Tumbuhkan*, (2) *Alami*, (3) *Namai*, (4) *Demonstrasikan*, (5) *Ulangi* dan (6) *Rayakan*.¹⁶ Menumbuhkan pada dasarnya adalah mengundang minat siswa bahwa apa yang dipelajari itu dirasa bermanfaat "bagiku". Alami pada dasarnya adalah upaya menciptakan pengalaman nyata bagi siswa. Namai pada dasarnya adalah simbolisasi konsep yang diperoleh dari pembelajaran itu. Mendemonstrasikan pada dasarnya adalah penciptaan kesempatan agar siswa dapat menampilkan perolehan belajar mereka. Ulangi pada dasarnya adalah kesempatan siswa untuk validasi perolehan belajar mereka yang benar-benar dimiliki oleh dirinya. Rayakan pada dasarnya adalah pengakuan kita bahwa siswa itu memperoleh sesuatu dari proses pembelajarannya. Kurikulum apapun yang kita gunakan, kita memerlukan kondisi itu untuk melaksanakannya.

Ukuran Perolehan Kompetensi

Apabila suatu kompetensi telah diperoleh siswa, maka kompetensi itu pasti dapat ditampilkan dan dapat disaksikan oleh orang lain. Anak yang memiliki kompetensi memasak, ia harus mampu menampilkan dirinya untuk memasak sesuatu dari bahan dasarnya, diselesaikan pada waktu tertentu dengan tepat dan tuntas, dengan hasil baik. Oleh karena itu suatu kompetensi tidak dapat diukur hanya dengan orientasi evaluasi "*teaching to the test*" dengan teknik "*kertas-pensil*", sangat tergantung kompetensi apa yang seharusnya dimiliki oleh siswa. Suatu kompetensi dapat memuat sejumlah kemampuan dan ketrampilan, oleh karena itu kualitas kompetensi itu dapat dinyatakan baik apabila sejumlah pengetahuan dan ketrampilan itu ditampilkan secara optimal, dan akan berkurang ukurannya apabila terjadi reduksi dari kualitas penampilan unsur-unsur kemampuan dan ketrampilan itu.

¹⁶Djohar, *Pendidikan Strategik Alternatif untuk Pendidikan Masa Depan*, (Yogyakarta: LESFI, 2003), 51

Pentingnya Otonomi Pendidikan

Bedasarkan uraian di atas tampak begitu urgennya memperhatikan karakteristik siswa dan lingkungan dalam tataran praksis pendidikan. Yang berarti menunjukkan betapa pentingnya praksis pendidikan itu diserahkan secara otonom kepada pelaku pendidikan di tempat masing-masing, yang dalam negara maju diwujudkan dalam "*School Based Management*". Melalui cara ini maka pelaku pendidikan sepenuhnya bertanggungjawab terhadap keberhasilan pendidikan bagi siswa, sehingga pendidikan memuaskan siswa, orangtua dan masyarakat. Guru dan orangtua yang paling tahu terhadap karakteristik setiap siswa, ia yang seharusnya melakukan evaluasi. Dia yang berhak memberi bantuan, bimbingan atas kekurangan siswa dan mengevaluasi atas keberhasilan siswa.

Kedudukan Kebutuhan Pasar dalam Pendidikan

Pendidikan di tengah masyarakat kita ini sekarang rancu, secara sepihak urusan pendidikan menjadi urusan masyarakat. Masyarakat seharusnya berkepentingan dengan pemaanfaatan lulusan sebagai sumber SDM. Partisipasi masyarakat dalam pendidikan hanya sebatas harapannya terhadap kualitas kualifikasi SDM yang dibutuhkan. Institusi pendidikan yang melaksanakan kegiatan pendidikan, tanpa melibatkan masyarakat. Lulusan yang membawa kompetensi dicampur adukkan dengan hasil pembelajaran. Padahal hasil pembelajaran tergantung pada banyak faktor. Yang paling penting adalah kecocokan antara kondisi pembelajaran dengan siswa. Sekolah, guru, siswa, orang tua siswa dan masyarakat dapat bersama-sama menentukan profil pendidikan yang diberlakukan suatu sekolah, kualitas hasil pendidikan yang diperoleh. seseorang hanya dapat dievaluasi langsung dalam kegiatan pendidikan, sedangkan kompetensi lulusan dapat diperhatikan dari kinerja mereka, dengan demikian kebersamaan dalam menentukan profil pendidikan ini tetap berjalan secara proporsional sesuai dengan porsi kepentingan masing-masing. Kebutuhan pasar akan menyesuaikan dengan kompetensi lulusan yang dihasilkan dari jenjang satuan pendidikan tertentu, tidak harus pendidikan sangat tergantung kepada kebutuhan pasar.

Penutup

Berdasarkan hasil paparan di atas dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Posisi kurikulum bukan sebagai tujuan akan tetapi sebagai strategi untuk memperoleh kompetensi lulusan, oleh karena itu kurikulum disusun adalah untuk siswa, bukan siswa dikumpulkan untuk kurikulum.

2. Ukuran keberhasilan evaluasi pendidikan bukan hanya diukur dengan “*teknik kertas-pensil*”, tetapi mampu menampilkan pengetahuan, etika, sikap dan ketrampilan secara optimal.
3. Kurikulum yang tingkatnya nasional seharusnya hanya diberlakukan bagi substansi yang mendukung perolehan wawasan nasional misalnya Pancasila, Kewarganegaraan, Pendidikan Agama dan Bahasa Indonesia, sedangkan kurikulum tingkat lokal adalah sebagai substansi pokok kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa karena yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing daerah.
4. Kurikulum yang digunakan seharusnya dapat mengakomodasikan apa yang dibutuhkan oleh siswa, orang tua, masyarakat, apa yang diharapkan oleh guru serta sekolah.
5. Kurikulum yang dilaksanakan dengan menggunakan pilar belajar dengan (1) *learning to know*, (2) *learning to do*, (3) *learning together*, dan (4) *learning to be*, diharapkan dapat membawa siswa pada tingkat perkembangan yang integral, untuk mencapai kompetensi yang diharapkan atau Otonomi pendidikan yang melibatkan kepemimpinan bersama antara sekolah, guru, siswa, orang tua, dan masyarakat, membuat institusi pendidikan akan mampu memenuhi harapan kebutuhan SDM masyarakat atau pasar sesuai kompetensi yang diharapkan.
6. Kompetensi antara pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap harus terpadu dalam diri anak didik (seseorang), sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- AS Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, (New York: Oxford Universty Press, 2000)
- Crunkilton, *Curriculum Development in Vocational and Technical Education*. (Needham Heights MA: Allyn & Bacon, 1979)
- Delors, *Belajar: Harta Karun di Dalamnya*. (UNESCO: Komisi Nasional Indonesia, 1999)
- Djohar, *Pendidikan Strategik Alternatif untuk Pendidikan Masa Depan*, (Yogyakarta: LESFI, 2003)
- E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Todsakarya, 2003)
- Lesley Kydd, et all, *Professional Development for Educational Managment*, (Buckingham Philadelphia: Open University Press, 1977)
- McAshan, *Competency-based Curriculum Development in Medical Education: an Introduction*. (Genewa: World Health Organization, 1981)
- Miller and Seller. *Curriculum: Perspectives and Practice*.(New York: Longman, 1985)
- Saylor, *Course Design: A Guide to Curriculum Development for Teachers*, (New York: Logman, 1981)